

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada kehidupan ini, manusia pasti mengalami berbagai macam peristiwa dengan memberikan respon yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menghadapinya, baik masalah dengan dirinya ataupun orang lain di lingkungan masyarakat. Begitupun yang terjadi pada remaja, salah satu perubahan pada masa perkembangannya adalah meningkatnya emosi yang bergantung pada tingkat perubahan psikis dan psikologi yang terjadi (Hurlock, 2003). Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi, artinya remaja tersebut menginginkan suatu kebebasan tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang harus dipikul nantinya (Putro, 2017). Menurut Fatimah (2010), masa remaja dikenal sebagai masa badai dan tekanan yaitu suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan psikis. Menurut Miasari (2012), masa remaja akan cenderung bersikap diam atau bahkan akan memberontak jika keinginannya atau pendapatnya tidak diterima. Sedangkan menurut Fensterheim dan Baer (dalam Pratiwi, 2015), tugas dari remaja harus mampu bersikap tegas dalam menyatakan pemikirannya terhadap orang lain tanpa adanya rasa kehilangan kepercayaan diri.

Tahapan perkembangan yang dilalui oleh seorang individu salah satunya adalah tahap perkembangan remaja. Pada umumnya siswa SMA/SMK berumur antara 15 – 18 tahun, pada umur tersebut dalam kajian psikologi termasuk pada

fase remaja (Tarigan, 2016). Fase pada masa remaja dibagi menjadi 3 menurut Mönks (dalam Fatimah, 2010) yaitu fase remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, fase remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada penelitian ini, peneliti memilih fase remaja tengah untuk dijadikan subjek penelitian karena pada masa remaja tengah ini akan lebih mudah dipengaruhi teman-teman dan tingginya rasa ingin mencoba sesuatu hal yang belum diketahuinya. Menurut Gunarsa & Mappiare (dalam Putro, 2017) pada masa remaja tengah/madya memiliki ciri-ciri sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

Masa remaja menurut Krori (dalam Herlina, 2013) adalah periode transisional atau masa perubahan dari rentang perkembangan kehidupan dimana individu akan mencari identitas diri, termasuk didalamnya masa usia bermasalah dan ambang menuju kedewasaan. Menurut Hurlock (1980) remaja yang mencari identitas diri dikarenakan tidak ingin merasa sama dengan teman-temannya. Dalam pencarian identitas diri, kemampuan asertivitas perlu dikembangkan pada remaja agar memiliki kontrol diri dan kemampuan diri untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan orang lain untuk melakukan hal yang negatif (Miasari, 2012).

Menurut Tarigan (2016), remaja membutuhkan kemampuan asertivitas yang baik karena remaja harus memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan yang baik dalam lingkungan serta dapat berinteraksi dengan

baik juga. Hal tersebut diperkuat oleh Pratiwi (2015), bahwa apabila remaja tidak memiliki kemampuan asertivitas maka disadari atau tidak, remaja tersebut akan kehilangan hak pribadinya dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas karena selalu berada dibawah kekuasaan orang lain. Selain itu Hasanah, dkk (2015) mengungkapkan bahwa apabila individu tidak memiliki kemampuan asertivitas maka akan berdampak pada sisi emosi, seperti misalnya merasa tidak enak pada dirinya sendiri bahkan bisa membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan “tidak bisa” apabila hal tersebut tidak sesuai dengan diri sendiri. Menurut Alberti dan Emmons (2002) seharusnya setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan dan menjadi diri sendiri, serta merasa nyaman bukan merasa bersalah ketika melakukannya, selama tidak melukai perasaan orang lain dalam prosesnya.

Asertivitas adalah kemampuan untuk bertindak untuk kepentingan terbaik diri sendiri, untuk membela diri tanpa kecemasan yang tidak diperlukan, untuk mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman, untuk menggunakan hak pribadi namun tetap menghargai hak-hak orang lain serta dapat meningkatkan kualitas hubungan sesama manusia (Alberti & Emmons, 2001). Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) yaitu mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan diri sendiri, membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, menerapkan hak – hak pribadi dan tidak menyangkali hak – hak orang lain.

Permasalahan yang peneliti pilih untuk dijadikan topik juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aryaningrat dan Marheni (2014)

mengenai asertivitas yang dipengaruhi oleh intensitas *quality time* ibu memperoleh skor kategorisasi sedang (90,9%). Selain itu diperkuat dengan ditemukan beberapa penelitian dari tahun 2014 - 2018 dengan tema untuk meningkatkan asertivitas pada kalangan remaja yang menunjukkan bahwa asertifitas itu penting bagi remaja. Pada tahun 2014, Hakim meneliti pada siswa SMA dan Indrawati meneliti pada siswa SMP. Pada tahun 2015, Azis meneliti pada siswa SMP, dan Nurfaizal meneliti pada siswa SMA. Pada tahun 2016, Pambudi meneliti pada siswa SMA. Pada tahun 2017, Dewi meneliti pada siswa SMP. Pada tahun 2018, Amalia meneliti pada SMP dan Faradita meneliti pada SMP. Dari beberapa penelitian dengan tema untuk meningkatkan kemampuan asertivitas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir maka menandakan bahwa remaja membutuhkan kemampuan asertivitas dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan referensi yang peneliti baca, peneliti memilih subjek penelitian yaitu siswa SMK. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tarigan (2016), menunjukkan bahwa tingkat asertivitas pada siswa SMK mayoritas berada pada kategori rendah sedangkan tingkat asertivitas pada siswa SMA mayoritas berada pada kategori tinggi, selain itu juga dijelaskan bahwa SMK cenderung memiliki siswa yang homogen dibandingkan SMA sehingga akan berpengaruh dalam cara berkomunikasi, melihat sudut pandang dan menghadapi suatu masalah. Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada 8 siswa dan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Sedayu pada tanggal 29 Mei 2018 yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sedayu yang bertujuan untuk mengetahui tingkat asertivitas pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu.

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada 6 dari 8 subjek kurang memenuhi kriteria yang memiliki kemampuan asertivitas berdasarkan aspek-aspek dari Alberti & Emmons (2002) yaitu mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan diri sendiri, membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, menerapkan hak – hak pribadi dan tidak menyangkali hak – hak orang lain.

Pada aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri, 6 siswa disana kurang bisa menjadi dirinya sendiri karena apa yang dilakukannya harus menyesuaikan dengan teman-temannya. Pada aspek mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, pada saat dilakukannya wawancara 6 siswa mengakui tidak dapat mengutarakan perasaan dirinya kepada teman karena takut menyinggung perasaan temannya dan takut ditolak dari lingkungan pertemanannya. Pada aspek dapat membela diri sendiri, 6 siswa mengaku justru susah untuk menolak ajakan teman apabila diajak melakukan suatu kegiatan walaupun kegiatan tersebut cenderung kurang disenanginya. Pada aspek mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, 6 siswa merasa takut bertanya dan mengemukakan sebuah jawaban didalam kelas saat proses belajar mengajar. Pada aspek tidak menyangkali hak – hak orang lain, 6 siswa tidak berani untuk mengkritik orang lain walaupun merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut karena bingung bagaimana cara mengkritik tanpa menghakimi orang lain.

Selain data di atas, didapatkan keterangan dari satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta bahwa orientasi siswa SMK

bukan untuk melanjutkan ke studi yang lebih tinggi (kuliah) tetapi bekerja sehingga tidak terlalu antusias untuk memperhatikan pelajaran yang ditunjukkan dari perilaku siswa yang sering membolos akibat ajakan teman yang susah untuk ditolak oleh siswa lain, selain itu juga adanya ajakan siswa kepada siswa lain untuk telat masuk kelas pada mata pelajaran tertentu yang sulit untuk ditolak oleh siswa lain karena takut. Hal tersebut kurang sesuai dengan aspek-aspek asertivitas dari Alberti & Emmons (2002) mampu menetapkan hak-hak pribadi karena kurang memiliki pandangan untuk masa depannya sendiri. Siswa kurang dapat mengungkapkan pemikirannya, keinginannya dan perasaannya dengan berani terhadap siswa lainnya sehingga melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti membolos bersama dan merokok bersama dikamar mandi ataupun dikantin. Hal tersebut kurang sesuai dengan aspek-aspek asertivitas dari Alberti & Emmons (2002) mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman.

Selain data wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 29 Mei 2018 yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sedayu mengenai perilaku asertif pada 5 siswa di SMK Negeri 1 Sedayu di beberapa lingkaran pertemanan. Hasilnya adalah hanya 2 saja yang aktif berbicara dan mengekspresikan dirinya melalui gerakan-gerakan yang aktif dalam kelompok, 3 siswa lainnya hanya mendengarkan dan hanya mengamati seperti hanya mengikuti arah pembicaraan pada kelompok tersebut. Hal tersebut kurang sesuai dengan aspek-aspek asertivitas dari Alberti & Emmons (2002) bertindak menurut kepentingan diri sendiri.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi menurut peneliti bahwa data di lapangan menunjukkan kurangnya asertivitas pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu karena beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya seperti kurang bisa mengekspresikan perasaan jujur karena takut menyinggung perasaan orang lain, kurang dapat menolak ajakan teman yang cenderung kurang disenanginya, kurang bisa mengkritik orang lain walaupun merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Menurut Hasanah, dkk (2015) individu yang kurang memiliki kemampuan asertivitas akan dengan mudah mengikuti aturan yang ada dalam lingkungan pertemanannya. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Falentina (2012), mengungkapkan bahwa seorang remaja yang memiliki kemampuan asertivitasnya rendah maka tidak dapat mengontrol emosi kemarahannya.

Harapannya, menurut Ressa & Graham (dalam Purita, dkk 2015) dengan asertivitas, remaja akan lebih mampu menjadi remaja yang terbuka, jujur dan mengekspresikan dirinya dengan jelas, serta mengungkapkan perasaan, ide-ide dan pikiran dengan tetap menghormati, menghargai diri sendiri serta orang lain. Menurut Silaen & Dewi (2015) dengan memiliki kemampuan asertivitas maka akan membantu individu dalam mengatasi kecemasan dan dapat meningkatkan penerimaan diri sendiri. Selain itu Pratiwi (2015) menjelaskan seorang remaja yang memiliki kemampuan asertivitas diharapkan dapat memiliki kontrol diri dan kemampuan berkata “tidak” tanpa perasaan bersalah ketika menolak ajakan untuk melakukan hal yang negatif serta tidak lupa juga dapat menilai secara kritis hal yang dapat merugikan dan membahayakan.

Menurut Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, kondisi sosial dan budaya. Faktor internal yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan konsep diri.

Berdasarkan dari faktor-faktor dari asertivitas di atas, peneliti tertarik dengan pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Pengaruh lingkungan yang terdiri dari lingkungan sekolah, masyarakat sekitar dan lingkungan dari pergaulan teman sebaya sangat berperan penting dalam pembentukan asertivitas pada diri seseorang (Hasanah, 2015). Hubungan teman sebaya pada masa remaja sangat berperan penting dalam perkembangan pribadi dan sosialnya terutama melalui persahabatan atau kelompok pertemanan tertentu (Hati, 2015). Ditambahkan oleh Aryaningrat & Marheni (2014) pada masa remaja, kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan temannya lebih banyak dibandingkan dengan masa-masa lainnya dalam kehidupan manusia.

Remaja akan melakukan apa saja aturan yang berlaku pada kelompok pertemannya walaupun harus melanggar aturan/norma pada diri sendiri, masyarakat bahkan hukum sekalipun. Hal tersebut menjadikan remaja lebih suka bersikap meniru teman sebayanya karena adanya tekanan yang nyata dari luar diri maupun bayangan dari diri mereka sendiri (Silean, 2015). Menurut Esen (2012) pada masa remaja meningkatnya tekanan teman sebaya dikarenakan adanya kebutuhan sosial yang harus dipenuhi, seperti halnya perasaan memiliki, penerimaan dan ketertarikan. Penerimaan diri seorang remaja dikelompok teman sebaya merupakan hal yang penting untuk unit sosial diluar keluarga maka dari itu

suatu anggota kelompok harus mengikuti norma pada kelompok, perlakuan seperti itu dikatakan sebagai tekanan teman sebaya (Clasen & Brown, 2016). Menurut Mahmood, dkk (2013) tekanan teman sebaya umumnya dianggap sebagai kekuatan negatif yang mendorong individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orang lain dalam kelompok pertemanan.

Clasen & Brown (dalam Şahin, 2015) mendeskripsikan tekanan teman sebaya sebagai desakan negatif yang diberikan oleh teman-temannya dalam kelompok kepada individu untuk memastikan bahwa individu tersebut akan melakukan. Terdapat lima aspek tekanan teman sebaya menurut Clasen & Brown (2016) yaitu *peer involvement*, *school involvement*, *family involvement*, *conformity to peer norms*, dan *misconduct*.

Menurut Mappiare (1982) pada masa remaja pengaruh teman sebaya sangat kuat dan hal yang penting dan tidak dapat diremehkan. Hal tersebut disebabkan remaja banyak berada diluar rumah bersama-sama teman sebaya sebagai kelompok (Al-Mighwar, 2006). Kelompok teman sebaya memberikan dunia kepada remaja untuk bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku ditentukan oleh teman-teman seusianya. Hal tersebut diperkuat oleh Mappiare (1982) para remaja memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, memiliki kode-kode tingkah laku yang diciptakan sendiri yang kemudian akan dihargai dan dipatuhi.

Nilai dan norma pada kelompok dengan nilai dan norma pada remaja sering menimbulkan konflik, sehingga biasanya remaja cenderung lebih mengorbankan kepentingan pribadi terhadap kepentingan kelompok, hal tersebut

dilakukannya karena khawatir bila teman-teman sekelompoknya mengucilkannya (Al-Mighwar, 2006). Bentuk pengucilan seperti itu akan membuat seseorang merasa direndahkan, disingkirkan apabila tidak mengikuti kelompok, perasaan terdesak untuk melakukan aturan kelompok tersebut merupakan tujuan dari tekanan teman sebaya (Herron, 2005). Beberapa remaja menyerah pada tekanan teman sebaya karena mereka ingin disukai, untuk menyesuaikan diri, atau karena mereka khawatir teman-teman lainnya akan mengolok-olok mereka jika mereka tidak mengikuti kelompok, dan adanya pemikiran bahwa “semua orang melakukannya” sehingga mempengaruhi akal sehat seseorang (Gulati, 2017)

Menurut Herron (2005) tekanan teman sebaya ada dua macam yaitu tekanan teman sebaya yang positif misalnya mendorong untuk berusaha lebih di sekolah atau saat olahraga, memotivasi saat sedih, mencegah melakukan hal yang buruk, mengarahkan dan menolong, sayangnya tekanan teman sebaya sering muncul dari sudut yang negatif karena hal-hal yang buruk dapat terlihat menarik bila kelompok melakukannya. Seperti halnya mayoritas remaja bermasalah dengan mulai menggunakan obat-obatan atau alkohol sebagai hasil dari tekanan teman sebaya (AACAP, 2012). Maka dari itu Yunus dkk (2012) menegaskan bahwa tekanan teman sebaya dipengaruhi atau didorong oleh teman - teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang bersifat negatif.

Menurut Herron (2005) tekanan yang berasal dari seseorang yang ingin diajak berteman memang susah untuk menolaknya. Maka dari itu pengaruh dari teman sebaya memang sangat besar, sehingga bagi individu yang kurang memiliki kemampuan asertivitas yang baik maka akan sangat mudah untuk

mengikuti aturan yang ada dalam kelompok teman sebaya walaupun hal tersebut tidak disukai (Hasanah, dkk, 2015). Pada masa remaja kurangnya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya terhadap kelompok karena ada perasaan takut terjadinya penolakan ataupun pengucilan dari kelompoknya. Menurut Hasanah, dkk (2015) bagi remaja adanya penolakan dan pengabaian oleh teman sebaya dapat menyebabkan terjadinya perasaan kesepian ataupun permusuhan sehingga remaja harus mengikuti aturan kelompok yang ada.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tekanan teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pengembangan terhadap keilmuan psikologi sosial khususnya terkait dengan tekanan teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu, serta peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai asertivitas lebih dalam.

2. Manfaat praktis

Pada penelitian ini menjadikan peneliti lebih mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMK. Tidak lupa juga penelitian ini menjadikan peneliti belajar untuk lebih teliti, berpikir secara kritis dan sistematis.